



Media: Republika

Hari: Sabtu

Tanggal: 25 Juli 2009

Halaman: 1

Dalam satu hadis qudsi dikisahkan, ketika Allah SWT memerintahkan kepada malaikat untuk mengazab suatu kaum, malaikat berkata, "Ya Allah, di negeri itu ada seorang hamba yang selalu beribadah dan orang saleh (*rajulun 'abidun sha-lih*).'' Tapi kata Allah, "Mulailah azabnya dari dia."

Mengapa azab dimulai justru dari orang saleh itu? Allah SWT menjelaskan, karena orang tersebut tidak pernah memarah (marah wajahnya), tidak pernah marah karena Allah SWT. Melihat kemungkaran dan kezaliman, dia hanya berzikir saja.

Jelas sekali Allah SWT tak menyukai orang-orang yang saleh untuk dirinya sendiri, tanpa peduli kondisi sekelilingnya. Allah SWT lebih menyukai orang-orang saleh, lalu ia juga mengajak orang lain untuk menjadi saleh. Ada *amar ma'ruf nahi*



munkar di dalamnya. Ia juga dinilai saleh karena bermanfaat untuk orang lain.

Dalam salah satu hadisnya, Nabi SAW menyatakan sebaik-baik Mukmin adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya. Nabi SAW juga memerintahkan ketika menemukan kemungkaran, kita wajib mencegahnya, baik dengan teguran, tindakan, ataupun hati, dan ini selangkah lemahnya iman.

Begitu pula dalam perintah berzakat, infak, dan sedekah; menyantuni anak yatim, berbakti kepada orang tua; pergaulan dengan istri atau suami, dan lainnya. Semua itu mempertegas kesalahan tidak untuk diri sendiri, tapi akan lebih bermakna jika ada interaksi kebaikan dengan orang lain.

Ada beberapa kasus di mana Nabi SAW pernah menegur sahabat-sahabatnya untuk tidak memikirkan kesalahan diri sendiri. .

Nabi SAW misalnya, pernah menegur sahabat yang selalu shalat malam namun meninggalkan hak istrinya.

Supaya terhindar dari hal seperti itu, dan dapat masuk ke dalam surga-Nya, maka seorang Muslim harus melakukan pekerjaan ahli surga serta mengajak orang lain turut serta. Dengan begitu, kita akan terus bergerak melakukan kebaikan yang insya Allah bisa menutup keburukan kita.

Ketika kita hanya memikirkan diri sendiri dan berdiam dengan membiarkan keburukan di sekitar kita, maka tanpa sadar, kita pun telah menyilapkan kebaikan kita tertutupi oleh keburukan. Bila demikian, akan ada konsekuensi sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW dalam hadis qudsinya tadi, yakni berupa azab Allah SWT yang bakal menimpa manakala membiarkan keburukan dan kejahatan merajalela di sekitarnya. ■

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 10 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005